

TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKUALITAS BAGI MASYARAKAT DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI *SCHOOL BRANDING* (STUDI KASUS SEKOLAH SWASTA DI BALI)

Oleh

Niluh Ari Kusumawati

Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
niluharikusumawati@student.uns.ac.id

Article Received: 19 April 2024.; Accepted: 19 Agustus 2024 .; Published: 1 Oktober 2024

Abstract

In the context of education in the era of the industrial revolution 4.0, VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) is a very serious challenge in realizing quality education. Education in the era of the industrial revolution 4.0 tends to change very quickly both in the context of technology use, learning methods and social trends. In this case educators must be able to have high adaptability to various changes that occur in the world of education. The emergence of artificial intelligence such as artificial intelligence (AI), Internet of Things (IoT), big data, chatgpt and so on has an impact on learning methods, curriculum, and the need for new skills that must be owned by educators and students. Focusing on the problems currently faced by several schools in Bali, especially private schools, is a very significant decrease in the number of students. Competition with public schools can be a challenge for private schools. Public schools generally have lower fees or are even free, which can entice parents to enroll their children in public schools. This can result in reduced student numbers and revenue for private schools. Improvement of the private school management system in Bali needs to be done so that private schools can continue to exist. To overcome these problems school branding can be a solution in realizing quality education. School branding by utilizing digital technology as a solution, so that private schools can exist and compete again in the world of education.

Keywords: Challenges, Opportunities, Quality Education, School Branding

I. PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya penggunaan teknologi digital yang sangat masif. Dalam kondisi kehidupan yang sangat kompleksitas, teknologi dapat menjadi solusi dalam membantu dan memecahkan permasalahan yang terdapat di kehidupan sehari-hari. Perkembangan revolusi industri 4.0 mempengaruhi berbagai bidang kehidupan khususnya pada bidang pendidikan. Dimana dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi digital saat ini, masyarakat menaruh harapan besar terhadap dunia pendidikan di Indonesia untuk dapat berbenah dan meningkatkan kualitas. Namun pendidikan pasca covid-19 menjadi tantangan yang kompleks dan memerlukan

pemulihan melalui pendekatan yang holistik (Angga & Muhtar, 2022). Dampak terbesar pandemi covid-19 terhadap sektor pendidikan adalah adanya perubahan dalam cara belajar mengajar, terdapat beberapa sekolah yang mengalami kebangkrutan, kesejahteraan guru, ketidakmerataan akses pendidikan dan lain sebagainya. Berfokus pada permasalahan adanya sekolah yang tidak mampu *survive* atau mengalami kebangkrutan karena kekurangan jumlah siswa dimana permasalahan ini didominasi oleh sekolah swasta.

Berdasarkan data dari Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Provinsi Bali menunjukkan adanya indikator penurunan jumlah peserta didik SMA/SMK Swasta di Bali pada tahun ajaran 2018 sampai dengan 2022. Dan juga berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah jumlah peserta didik sekolah swasta menurun hingga minus -28,71 persen (Syamsuar & Reflianto, 2018). Hal ini menyebabkan banyaknya sekolah swasta yang tidak mampu bertahan dan memilih untuk menutup sekolah karena ketidakterediaan dana. Selain itu faktor pemulihan ekonomi dan pariwisata di Bali juga menjadi penyebab utama menurunnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah swasta karena tergolong mahal dan lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah negeri karena disubsidi oleh pemerintah. Persaingan antara sekolah swasta dan negeri di Bali juga menjadi salah satu faktor utama dikarenakan sekolah negeri berusaha untuk membuka rombel (ruang kelas) yang cukup banyak dan dengan menambah kuantitas penerimaan peserta didik baru yang sangat besar. Keberlangsungan sekolah swasta diukur dari banyaknya jumlah peserta didik yang mendaftar. Karena banyaknya pendaftar mempengaruhi profit yang didapatkan oleh sekolah tersebut. Sehingga sedikitnya jumlah peserta didik yang mendaftar menyebabkan beberapa sekolah swasta yang berkualitas dan tidak kalah bagus dari sekolah negeri di Bali menjerit karena kesulitan untuk menutupi kebutuhan operasional sekolah dan gaji guru bahkan beberapa sekolah swasta terpaksa untuk ditutup.

Dalam situasi kekurangan jumlah peserta didik pada sekolah swasta di Bali, dapat menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah tersebut. Perbaikan sistem pengelolaan sekolah swasta di Bali perlu dilakukan agar sekolah swasta dapat tetap eksis. *School branding* dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai salah satu solusi, agar sekolah swasta dapat tetap eksis dan bersaing kembali di dunia pendidikan. Selain itu *school branding* juga dapat membangun citra positif sekolah sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah swasta. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang efektif, pemilihan slogan yang mencerminkan nilai-nilai dan budaya sekolah yang bertujuan untuk mempromosikan identitas/ merek sekolah sehingga mudah diingat oleh masyarakat melalui publikasi pada website, televisi dan media sosial seperti *Instagram*, *facebook*, *tiktok* dan *youtube* dapat membantu sekolah swasta dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam dunia pendidikan, meningkatkan daya tarik sekolah bagi calon peserta didik dan orang tua serta memperoleh dukungan dan pengakuan yang lebih besar dari masyarakat. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih dalam tentang “Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas bagi Masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0 melalui *School Branding*: Studi Kasus Sekolah Swasta di Bali”.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Tantangan dan Peluang Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Era Revolusi Industri 4.0

Dalam konteks pendidikan di era revolusi industri 4.0, VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) menjadi tantangan yang sangat serius dalam mewujudkan pendidikan yang

berkualitas. VUCA adalah akronim yang digunakan untuk menggambarkan lingkungan yang *Volatile* (perubahan yang sangat cepat), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleksitas), dan *Ambiguity* (multi-tafsir) (Sandoval, 2022). Dalam konteks pendidikan, VUCA merujuk pada cara pandang terhadap berbagai tantangan, situasi yang kompleks dan dinamis dalam proses pembelajaran. Analisis tantangan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di era revolusi industri 4.0 dengan menggunakan pendekatan VUCA sebagai berikut:

a. *Volatile* (Perubahan yang sangat cepat)

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 cenderung mengalami perubahan dengan sangat cepat baik dalam konteks penggunaan teknologi, cara belajar dan adanya *trend* sosial. Dalam hal ini pendidik harus mampu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Munculnya kecerdasan buatan seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, *Chatgpt* dan lain sebagainya berdampak pada metode pembelajaran, kurikulum, dan kebutuhan keterampilan baru yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Pergeseran paradigma pembelajaran tradisional ke dalam pembelajaran modern pasca covid-19 menyebabkan terjadinya disrupsi dalam dunia pendidikan. Pada awalnya pendidik sebagai pusat pembelajaran (*teacher center learning*) telah mengalami pergeseran dimana pembelajaran yang diterapkan saat ini berpusat pada peserta didik (*student center learning*) dan pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran (Madhusoodanan, 2021). Perubahan keterampilan dalam dunia kerja sebagai akibat dari revolusi industri 4.0 mempengaruhi keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan pendidikan. Keterampilan tradisional seperti membaca, menulis dan menghitung masih sangat diperlukan oleh peserta didik namun keterampilan tersebut harus diintegrasikan dengan keterampilan penggunaan teknologi digital, coding, analisa data dan lain sebagainya.

b. *Uncertainty* (Ketidakpastian)

Tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak dapat diprediksi. Pendidikan konvensional di Indonesia yang pada awalnya sangat sulit untuk direformasi tetapi dengan adanya pandemi covid-19 menjadi suatu momentum dan tolak awal reformasi pendidikan di Indonesia. Penggunaan teknologi digital yang sangat masif menyebabkan ketidakpastian dalam dunia kerja. Hal ini dipertegas dengan adanya berbagai prediksi bahwa sebagian pekerjaan manusia dimasa depan akan digantikan oleh teknologi. Hal ini menimbulkan ketidakpastian bagi pendidik dan peserta didik dalam mempersiapkan keterampilan yang relevan untuk masa depan dan memilih jenjang karir yang tepat.

c. *Complexity* (Kompleksitas)

Pelaksanaan proses pembelajaran melibatkan berbagai interaksi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks seperti lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Salah satunya adalah dengan adanya berbagai perubahan kurikulum yang dirancang untuk menghadapi tantangan dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan era revolusi industri 4.0. Penggunaan teknologi digital selain dapat meningkatkan kualitas pembelajaran juga menimbulkan adanya kesenjangan digital antara pendidik, peserta didik dan institusi pendidikan. Peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi digital akan cenderung menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketidakmerataan sarana dan prasarana pendidikan akan menimbulkan permasalahan yang sangat serius dan mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia.

d. *Ambiguity* (multi-tafsir)

Penggunaan teknologi digital dalam dunia pendidikan menyebabkan berbagai informasi pembelajaran sangat mudah untuk diakses namun disisi lain dengan banyaknya informasi yang tersebar di media sosial membuat peserta didik menafsirkan dengan cara yang beragam. Peserta didik harus mampu menghadapi ambiguitas dalam menafsirkan informasi dengan bijaksana (Faruq, 2020). Penyebaran berita *hoax* saat ini semakin merajalela yang dapat memprokasi berbagai kalangan masyarakat. Oleh karena itu pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik dalam menggunakan teknologi dengan bijaksana, selain itu pembelajaran harus mampu mengintegrasikan kecakapan abad 21 sehingga peserta didik mampu menggali dan memahami konsep atau berbagai permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Dalam menghadapi situasi sistem pendidikan sekolah swasta di Bali dengan perubahan yang dramatis, revolusi industri 4.0 memberikan solusi dan harapan terhadap masa depan sekolah swasta. Beberapa peluang dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di era revolusi industri 4.0 sebagai berikut.

a. Penggunaan teknologi digital

Revolusi industri 4.0 menawarkan peluang untuk mengintegrasikan teknologi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu revolusi industry 4.0 telah mengubah cara dalam mengakses informasi pembelajaran. Penggunaan *software plattform online* seperti *zoom*, *quizziz*, *learning management system*, *googe classroom*, *kahoot* dan lain sebagainya. Dan juga penggunaan *hardware* seperti tablet, leptop dan *smartphone* dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri dan lebih fleksibel (tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu). Pendidik juga memiliki kesempatan yang sama dalam pengguaan teknologi digital dengan menciptakan dan membuat media pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

b. Pembelajaran berbasis Kecerdasan Buatan

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligences*) dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam belajar secara mandiri, memberikan umpan balik dalam pembelajaran, dan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan kecepatan belajar dan kemampuan masing-masing peserta didik. Kecerdasan buatan juga dapat membantu pendidik dalam mengelola data peserta didik dan mampu mengoptimalkan pengalaman belajar (Ni`mah & Nanik, 2022). Kemunculan *chatgpt* sebagai bentuk kecerdasan buatan yang banyak digunakan saat ini membawa dampak yang sangat besar bagi lingkungan akademisi. Disisi lain *chatgpt* mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, namun disisi lain juga dapat menciptakan kecurangan akademik yang berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam berpikir. Dimana kehadiran *chatgpt* membuat peserta didik dalam mengerjakan sesuatu tanpa berpikir secara dalam (berpikir kritis) karena semua dapat dikerjakan secara instan tanpa melalui proses yang berarti.

c. Pengembangan Keterampilan Peserta Didik

Dalam menghadapi tantangan pendidikan revolusi industri 4.0, pengembangan keterampilan peserta didik merupakan salah satu solusi. Keterampilan dalam menghadapi dunia kerja saat ini adalah penguasaan teknologi digital dan keterampilan abad 21 yang terdiri dari berpikir kritis,

kemampuan dalam memecahkan masalah, komunikasi, serta kreativitas dan kolaborasi. Pembelajaran yang dilakukan harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik yang relevan dengan dunia kerja dimasa depan.

d. Penggunaan *Big Data*

Revolusi industri 4.0 telah menghasilkan data yang sangat besar dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan. *Big data* mengacu pada pengumpulan, penyimpanan, analisis data dalam jumlah besar dan kompleks yang dihasilkan dari berbagai sumber, seperti sistem manajemen peserta didik, *platform* pembelajaran daring, ujian elektronik, dan data administratif sekolah. Dalam konteks pendidikan, penggunaan *big data* dapat memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan pengambilan keputusan, meningkatkan pengalaman belajar peserta didik, dan mengoptimalkan efisiensi sistem pendidikan. Penggunaan *big data* dapat digunakan untuk memprediksi dan menganalisis dunia pendidikan di masa depan. Prediksi dan analisis yang dapat dilakukan berupa analisis perilaku belajar, prediksi pencapaian akademik, pengelolaan kinerja guru, analisis data administrasi sekolah dan prediksi *droup out* peserta didik.

e. Kemitraan dan Kolaborasi

Pendidikan era revolusi industri 4.0 memberikan kesempatan kepada lembaga maupaun organisasi pendidikan untuk berkolaborasi dan menjalin kemitraan secara luas baik dengan perusahaan ataupun masyarakat. Peluang bagi peserta didik untuk dapat menikmati pengalaman belajar secara praktik dan memahami dunia kerja sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui program praktikum, magang, proyek kolaborasi, kunjungan industri dimana peserta didik dapat belajar mengenai tantangan yang dihadapi dalam dunia kerja dan meningkatkan pemahaman terkait dengan aplikasi teknologi dalam dunia kerja ataupun konteks bisnis.

f. Pendidikan Multidisiplin

Pendidikan multidisiplin menjadi peluang di era revolusi industri 4.0 dengan penggunaan teknologi diberbagai sektor seperti kesehatan, transpotrasi, pertanian, pendidikan dan lain sebagainya. Peserta didik harus diajarkan untuk memahami hubungan antara teknologi dan sains, ilmu sosial, pengembangan pemahaman yang holistik dan keterampilan yang beragam dalam menghadapi kompleksitas dunia di masa depan serta mampu bersaing secara global.

1.2 *School Branding* sebagai Solusi Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Era Revolusi Industri 4.0

Perubahan teknologi yang terjadi dengan sangat cepat telah mengubah kebutuhan kompetensi dan lanskap kerja yang menuntut lembaga pendidikan untuk dapat mempersiapkan dan menghadapinya melalui pendekatan yang baru dan inovatif. Permasalahan yang dihadapi oleh beberapa sekolah di Bali saat ini khususnya sekolah swasta adalah penurunan jumlah peserta didik yang sangat signifikan. Persaingan dengan sekolah negeri dapat menjadi tantangan bagi sekolah swasta. Sekolah negeri umumnya memiliki biaya yang lebih rendah atau bahkan gratis, yang dapat menarik minat orang tua untuk mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah negeri. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan jumlah peserta didik dan pendapatan bagi sekolah swasta. Untuk mengatasi permasalahan tersebut *school branding* dapat menjadi solusi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Dalam melakukan inovasi pendidikan melalui *school branding* terdapat lima prinsip (Salisbury, 1996) yang harus diterapkan sebagai berikut:

a. Berpikir sistemik

Sistem yang diterapkan di sekolah sangat mempengaruhi kinerja dari seluruh komponen yang terdapat di lingkungan sekolah tersebut. Apabila sistem yang diterapkan sudah baik maka kinerja yang dihasilkan akan cenderung baik. Begitupula sebaliknya, apabila sistem dalam sebuah sekolah kurang baik maka kinerja yang akan dihasilkan juga cenderung kurang baik. Sistem yang diterapkan mempengaruhi seluruh komponen-komponen yang terdapat di dalamnya. Dimana dalam hal ini, berpikir sistemik sebagai pendekatan dan cara pandang yang holistik dalam memperbaiki sistem di dunia pendidikan. Pendekatan ini berpikir tentang segala hubungan yang kompleks antar berbagai komponen dalam sistem pendidikan dengan melibatkan interaksi antar elemen yang terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, lingkungan belajar, kurikulum, dan faktor lain seperti budaya, ekonomi, politik dan lain-lain.

Kompleksitas yang terjadi dalam dunia pendidikan melahirkan dinamika yang berpengaruh terhadap efek jangka panjang dari kebijakan, program, atau tindakan pendidikan. Dalam mengatasi permasalahan sekolah swasta yang mengalami kekurangan jumlah peserta didik (kolap) berpikir sistemik menjadi suatu pendekatan yang holistik dalam melihat hubungan antar komponen dalam suatu sistem. Setiap komponen dalam suatu sistem pendidikan saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain. Mengidentifikasi pola perilaku sistem yang tersembunyi harus dilakukan agar manajemen sekolah dapat terlaksana dengan baik dan juga dapat memahami implikasi jangka panjang dari penerapan pola tersebut (Madaan & Singh, 2022). Dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terdapat di sekolah harus mampu melibatkan seluruh stakeholder dalam pengambilan keputusan yang meliputi pendidik, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sistem yang diterapkan dan memperoleh masukan yang beragam. Memperhatikan faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi sistem pendidikan dalam suatu wilayah juga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk analisis eksternal.

b. Perencanaan sistemik

Perencanaan sistemik dalam *school branding* yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan sekolah yang kekurangan jumlah peserta didik adalah melalui *school branding*. Perencanaan sistemik dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal dan berkesinambungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah swasta. Perencanaan yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui *school branding* adalah sebagai berikut:

1) Analisis situasi

Langkah pertama dalam perencanaan sistemik adalah melakukan analisis situasi yang komprehensif untuk memahami posisi sekolah dalam lingkungan pemasaran dan *branding*. Ini melibatkan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) yang dihadapi oleh sekolah, serta menganalisis pesaing dan pasar potensial.

2) Penetapan tujuan dan sasaran

Berdasarkan analisis situasi, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan dan sasaran *branding* sekolah yang jelas dan terukur. Tujuan dan sasaran ini harus sejalan dengan visi, misi, dan nilai-nilai sekolah, serta harus realistis dan dapat dicapai dalam jangka waktu yang ditetapkan.

3) Peningkatan kualitas pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran dalam *school branding* adalah suatu upaya untuk meningkatkan citra dan reputasi sekolah, serta menghasilkan lulusan yang berkualitas. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang kompresenshif, menggunakan metode pengajaran yang inovatif, melibatkan pendidik yang berkualitas, memperhatikan kebutuhan peserta didik secara individual, menggunakan evaluasi dan umpan balik serta dengan melibatkan orang tua, masyarakat dan pemerintah.

4) Pengembangan citra dan reputasi sekolah

Identitas merek adalah inti dari *branding* sekolah. Hal ini melibatkan pengembangan elemen-elemen merek yang khas, seperti nama sekolah, logo, slogan, warna, dan gaya visual, yang mencerminkan citra dan nilai-nilai sekolah. Identitas merek harus konsisten dan terintegrasi dalam semua aspek komunikasi dan promosi sekolah.

5) Membedakan sekolah dari kompetitor

Dalam persaingan pendidikan yang semakin ketat, *branding* yang kuat dapat membantu sekolah membedakan diri dari kompetitor. Dengan membangun identitas dan nilai-nilai unik, sekolah dapat menonjolkan ciri khas di antara banyak pilihan yang tersedia bagi orang tua dan peserta didik. Hal ini dapat membantu sekolah untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dalam memperoleh peserta didik dan sumber daya yang dibutuhkan.

6) Strategi komunikasi dan promosi

Merencanakan strategi komunikasi dan promosi yang efektif untuk memperkuat identitas merek sekolah. Ini melibatkan penggunaan berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, situs web, publikasi, acara, dan kampanye iklan untuk mengkomunikasikan pesan merek sekolah kepada khalayak target. Strategi ini harus sesuai dengan tujuan dan sasaran *branding* yang telah ditetapkan sebelumnya.

7) Pengukuran dan Evaluasi

Langkah terakhir dalam perencanaan sistemik adalah pengukuran dan evaluasi efektivitas *school branding*. Ini melibatkan pemantauan kinerja *branding* sekolah secara berkala dan mengukur pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Hasil pengukuran dan evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengadaptasi strategi *branding* yang ada.

Dengan adanya perencanaan yang sistemik dalam penerapan *school branding* diharapkan dapat menjadi suatu strategi dalam mengatasi permasalahan sekolah swasta yang mengalami kekurangan jumlah peserta didik. Dan memudahkan penerapan dari *school branding* karena semua telah direncanakan dan disusun dengan baik.

c. Pengendalian mutu

Penting untuk diingat bahwa *branding* yang baik harus didukung oleh kualitas pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, langkah penting dalam pengendalian mutu melalui *school branding* adalah terus meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang relevan, pengadaan fasilitas yang memadai, pemilihan dan pengembangan staf pengajar yang berkualitas, serta penerapan sistem evaluasi dan pengawasan yang efektif. Pengendalian mutu melalui *school branding* adalah suatu pendekatan yang melibatkan upaya untuk memastikan kualitas pendidikan yang tinggi dalam sebuah lembaga pendidikan, dengan menggunakan strategi *branding* atau pemasaran untuk memperkuat citra dan reputasi

sekolah. Tujuan dari pengendalian mutu melalui *school branding* adalah untuk membangun kepercayaan, meningkatkan daya tarik, dan mempertahankan posisi kompetitif sekolah di pasar pendidikan.

d. Manajemen Perubahan

Manajemen perubahan melalui *school branding* adalah suatu proses pengelolaan perubahan yang melibatkan upaya untuk memperkuat citra dan reputasi sebuah sekolah atau lembaga pendidikan melalui strategi *branding* yang efektif. Manajemen perubahan yang dapat dilakukan berupa analisis pemahaman terhadap citra sekolah, penyusunan rencana *branding*, melibatkan stakeholder, implementasi dan evaluasi. Manajemen perubahan melalui *school branding* harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkesinambungan. Penting untuk memastikan bahwa pesan *branding* tetap konsisten dan diterapkan dalam semua komunikasi dan kegiatan sekolah secara berkelanjutan. Manajemen perubahan melalui *school branding* adalah suatu upaya yang kompleks dan memerlukan konsistensi dalam implementasi. Dengan *branding* yang efektif, sekolah dapat meningkatkan citra dan reputasinya di mata masyarakat, meningkatkan daya tarik bagi calon peserta didik dan orang tua, serta menciptakan lingkungan pendidikan dengan daya saing yang positif.

e. Teknologi Pendidikan

Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam *school branding* dapat memberikan banyak manfaat bagi sekolah atau lembaga pendidikan dalam memperkuat citra dan reputasi. Teknologi pendidikan dapat digunakan untuk membuat konten *branding* yang menarik, seperti video profil sekolah, presentasi digital, dan situs web yang menarik. Konten-konten tersebut dapat dibagikan melalui media sosial, website, atau *platform online* lainnya untuk meningkatkan visibilitas sekolah dan menciptakan citra yang positif. Teknologi pendidikan memungkinkan sekolah untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai stakeholder, seperti orang tua, peserta didik, alumni, dan masyarakat. *Platform e-learning*, *email*, pesan teks, atau media sosial dapat digunakan untuk memperkuat interaksi dan komunikasi dengan stakeholder, menggali masukan, dan mempromosikan kegiatan sekolah. Penggunaan *platform e-learning*, aplikasi pembelajaran, atau perangkat lunak interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, mengoptimalkan pembelajaran berbasis digital, dan membantu membangun citra sekolah yang progresif dan modern. Teknologi pendidikan dapat digunakan untuk mengelola proses administrasi sekolah dengan lebih efisien, seperti pengelolaan data peserta didik, kehadiran, penilaian, dan laporan. Penggunaan perangkat lunak manajemen sekolah, sistem informasi sekolah, atau aplikasi administrasi pendidikan dapat mengoptimalkan proses administrasi dan memperkuat citra sekolah yang profesional dan terorganisir.

IV. SIMPULAN

VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) menjadi tantangan yang sangat serius dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Era Revolusi Industri 4.0. (1) *Volatile* (Perubahan yang sangat cepat), pendidikan di era revolusi industri 4.0 cenderung mengalami perubahan dengan sangat cepat baik dalam konteks penggunaan teknologi, cara belajar dan adanya *trend* sosial. (2) *Uncertainty* (Ketidakpastian), penggunaan teknologi digital yang sangat masif menyebabkan ketidakpastian dalam dunia kerja dengan adanya berbagai prediksi bahwa sebagian pekerjaan manusia dimasa depan akan digantikan oleh teknologi. Hal ini menimbulkan

ketidakpastian bagi pendidik dan peserta didik dalam mempersiapkan keterampilan yang relevan untuk masa depan dan memilih jenjang karir yang tepat. (3) *Complexity* (kompleksitas), pelaksanaan proses pembelajaran melibatkan berbagai interaksi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks seperti lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik. (4) *Ambiguity* (multi-tafsir), penggunaan teknologi digital dalam dunia pendidikan menyebabkan berbagai informasi pembelajaran sangat mudah untuk diakses namun disisi lain dengan banyaknya informasi yang tersebar di media sosial membuat peserta didik menafsirkan dengan cara yang beragam. Dalam menghadapi situasi sistem pendidikan sekolah swasta di Bali dengan perubahan yang dramatis, revolusi industri 4.0 memberikan solusi dan harapan terhadap masa depan sekolah swasta. Beberapa peluang dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di era revolusi industri 4.0 adalah (1) Penggunaan teknologi digital, (2) Pembelajaran berbasis Kecerdasan Buatan, (3) Pengembangan Keterampilan Peserta Didik, (4) Penggunaan *Big Data*, (5) Kemitraan dan Kolaborasi dan (6) Pendidikan Multidisiplin.

Dalam situasi kekurangan jumlah peserta didik pada sekolah swasta di Bali, dapat menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah tersebut. Perbaikan sistem pengelolaan sekolah swasta di Bali perlu dilakukan agar sekolah swasta dapat tetap eksis. *School branding* dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai salah satu solusi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan agar sekolah swasta dapat tetap eksis dan bersaing kembali di dunia pendidikan. Dalam melakukan inovasi pendidikan melalui *school branding* terdapat lima prinsip yang terdiri dari (1) Berpikir sistemik, sistem yang diterapkan mempengaruhi seluruh komponen-komponen yang terdapat di dalamnya. Dimana dalam hal ini, berpikir sistemik sebagai pendekatan dan cara pandang yang holistik dalam memperbaiki sistem di dunia pendidikan dengan melibatkan interaksi antar elemen yang terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, lingkungan belajar, kurikulum, dan faktor lain seperti budaya, ekonomi, politik dan lain-lain. (2) Perencanaan sistemik, dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal dan berkesinambungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah swasta. Perencanaan yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui *school branding* terdiri dari (a) analisis situasi, (b) penetapan tujuan dan sasaran, (c) peningkatan kualitas pembelajaran, (d) Pengembangan citra dan reputasi sekolah, (e) Membedakan sekolah dari kompetitor, (f) Strategi komunikasi dan promosi dan (g) Pengukuran dan Evaluasi. (3) Pengendalian mutu, penting untuk diingat bahwa *branding* yang baik harus didukung oleh kualitas pendidikan yang tinggi. Langkah penting dalam pengendalian mutu melalui *school branding* adalah terus meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah (4) Manajemen perubahan sebagai proses pengelolaan perubahan yang melibatkan upaya untuk memperkuat citra dan reputasi sebuah sekolah atau lembaga pendidikan melalui strategi *branding* yang efektif dan (5) Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam *school branding* dapat memberikan banyak manfaat bagi sekolah atau lembaga pendidikan dalam memperkuat citra dan reputasi yang terdiri dari membutan konten branding, media promosi, penggunaan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sarana komunikasi yang efektif dan efisien dan membantu mengelola administrasi sekolah secara procedural dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., & Muhtar, T. (2022). Relevansi Pedagogik Kritis dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3112>
- Faruq, U. Al. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah Di Era 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XVIII(1), 13–30.
- Madaan, G., & Singh, A. (2022). Education in the Fourth Industrial Revolution: Challenges and Opportunities. *Edutech Enabled Teaching*, 11(3), 11–26. <https://journals.co.za/doi/pdf/10.10520/EJC-19605d342e>
- Madhusoodanan, J. (2021). Five trendy technologies: where are they now? In *Nature* (Vol. 594, Issue 7864). <https://doi.org/10.1038/d41586-021-01684-7>
- Ni`mah, I., & Nanik, S. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *International Journal Of Disabilities And Social Inclusion (IJODASI)*, 01(02).
- Salisbury, D. F. (1996). *Five Technologies for Education Change*. Englewood Cliffs, N.J.
- Sandoval, L. R. (2022). Technologies And Everyday Life: A Review Of Domestication Framework. *Contratexto*, 37. <https://doi.org/10.26439/contratexto2022.n037.5351>
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13